

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dibahas beberapa teori onomatope, teori fonologi Bahasa Mandarin, serta teori pembentukan karakter dalam Bahasa Mandarin yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis. Selain itu, dibahas pula penelitian onomatope dalam Bahasa Mandarin yang pernah dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan.

2.2 Teori Onomatope

Kata *onomatope* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *onoma* dan *poieō*. *Onoma* berarti 'nama', sedangkan *poieō* berarti 'membuat' (Ullmann, 1964, hlm. 82). Pada perkembangannya muncul beberapa teori onomatope.

2.2.1 Teori Onomatope Umum

Perdebatan mengenai relasi antara bunyi bahasa dan maknanya telah dimulai sejak zaman Yunani kuno, sekitar abad ke-4 sebelum Masehi. Perdebatan ini memunculkan dua kelompok aliran, yaitu naturalis dan konvensionalis. Aliran naturalis berpendapat bahwa antara nama (=kata) dan bendanya (=referen) terdapat hubungan yang alamiah atau hubungan yang teratur. Mereka mempertahankan pendapat dengan mengajukan onomatope sebagai bukti, bahwa banyak kata terbentuk dari proses peniruan dari benda aslinya. Aliran konvensional beranggapan bahwa makna sebuah kata bersifat *arbitrer*, karena didasarkan pada konvensi sosial. Menurut mereka terlalu banyak anomali (ketidakteraturan) mengenai hubungan kata dan referennya, sehingga sulit menerima anggapan atau pendirian kaum naturalis (Keraf, 1990, hlm. 123).

Selanjutnya, seorang pakar linguistik bernama Stephen Ullmann memiliki teori sendiri tentang pembentukan kata. Pada zaman Yunani, manusia membentuk kata dengan prinsip onomatope, yaitu meniru. Seiring dengan kemajuan zaman, pembentukan kata tak lagi hanya dengan meniru. Maka, berdasarkan asal-usulnya

kata dapat dipisahkan menjadi kata transparan dan nontransparan² (Ullmann, 1964, hlm. 81). Kata transparan atau lejas adalah kata yang masih mencerminkan asal-usulnya, sedangkan kata nontransparan atau legap adalah kata yang tidak lagi mencerminkan asal-usulnya. Kata-kata onomatope termasuk kata lejas. Kata-kata lejas ini, menurut Sausure yang dikutip oleh Ullmann, juga disebut sebagai kata yang termotivasi (1964, hlm. 82). Ada tiga tipe motivasi, yaitu motivasi fonetis, morfemis, dan semantis. Onomatope terbentuk dengan motivasi fonetis.

Berdasarkan cara penafsiran mengenai asal-usul bunyi yang terkandung dalam sebuah kata, motivasi fonetis (onomatope) dapat dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu:

1. Onomatope Primer (*Primary Onomatopoeia*)

Onomatope primer adalah imitasi bunyi dari bunyi, bentuk tiruan sebenarnya dari bunyi yang dihasilkan oleh referen, misalnya *kokok*, *aum*, *ringkik*, *gonggong*, dan sebagainya. Struktur fonetis kata-kata tersebut merupakan tiruan paling dekat dari proses akustik referen. (Ullman, 1964, hlm. 84).

2. Onomatope Sekunder (*Secondary Onomatopoeia*)

Onomatope sekunder adalah bunyi yang timbul bukan karena pengalaman akustik yang terjadi, tetapi yang timbul karena suatu gerakan atau kualitas secara fisik dan mental dari suatu benda (Ullmann, 1964, hlm. 84), misalnya *prang* (onomatope barang pecah belah yang terjatuh) dan *bruk* (onomatope barang berat yang terjatuh).

Pada onomatope, ada semacam penafsiran atau penilaian yang mengatakan bahwa tiap bunyi menimbulkan semacam sugesti tertentu, misalnya, bunyi /i/ dan /e/ menyugestikan sesuatu yang kecil dan tinggi; bunyi /a/, /u/, dan /o/ menyugestikan sesuatu yang besar, rendah, dan mendalam; bunyi-bunyi sengau menyugestikan sesuatu yang bergaung; bunyi /p/, /t/, dan /k/ menyugestikan sesuatu yang tajam dan keras; bunyi /r/ menyatakan sesuatu yang bergetar. (Keraf, 1990, hlm. 125). Mengenai sugesti bunyi ini, akan lebih dijelaskan oleh teori keikonikan dari Sudaryanto.

² Dalam artikel Harimurti Kridalaksana pada buku *Pesona Bahasa* yang berjudul *Leksikon*, digunakan istilah *lejas* untuk kata transparan dan *legap* untuk kata nontransparan (Kridalaksana, 2004, hlm. 140).

2.2.2 Onomatope Bahasa Jawa

Sudaryanto menjelaskan tentang bahasa yang lejas dalam bukunya *Pemanfaatan Potensi Bahasa* (1989). Ia menggunakan istilah *bentuk ikonik* untuk menjelaskan bahasa yang bersifat lejas. Uraian selanjutnya hanya akan membahas mengenai bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa. Bentuk ikonik yang melibatkan unsur fonik bahasa, selain disebut dengan istilah *iconism (linguistic iconism)* dan *onomatopoeia*, juga sering disebut dengan istilah *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, linguistic symbolism)* (Sudaryanto 1989, hlm. 114).

Menurut Sudaryanto ada dua puluh jenis bentuk keikonikan:

1. Jenis Keikonikan I

- Yang diikon-lingualkan : suara atau bunyi
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : keseluruhan atau sebagian dari deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru suara yang diikonlingualkan.
- Contoh : *sempritan* ‘peluit’
gludhug ‘geledak’

Keikonikan jenis I ini pengikonikannya tampak sangat dominan pada suku kedua pada kata yang bersuku dua atau bersuku tiga. Bentuk keikonikan ini baru terlihat secara nyata dalam penuturan dengan bahasa lisan.

2. Jenis Keikonikan II

- Yang diikon-lingualkan : rasa atau keadaan
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : konsonan penentu penutup suku akhir; konsonan getar dan sibilan (geser) yang berurutan.
- Contoh : *anyes* ‘dingin’
ngeres ‘terasa ada pasirnya, pilu’

Seperti halnya keikonikan jenis I, keikonikan jenis II ini baru dapat dihayati secara sempurna apabila dilafalkan. Keikonikan jenis II ini jumlah

formatif kata-katanya sangat terbatas. Hal ini mudah dimengerti mengingat keikonikan jenis II ini muncul dari hal-hal yang menyentuh indera perasa penuturnya. Rasa yang ditimbulkan oleh panca indera maupun keadaan jiwani seseorang itu sendiri tidak terlalu banyak jumlah dan macamnya. Pada contoh di atas, konsonan yang dimaksud adalah s[s].

3. Jenis Keikonikan III

- Yang diikon-lingualkan : kecil atau kekecilan
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : vokal [i] atau [I] (yang lebih rendah daripada [i]).
- Contoh : *njiwit* ‘mencubit’
ngempit ‘mengempit’

Bahwa bunyi [i] atau [I] dapat dimanfaatkan untuk mengikon-lingualkan “kecil” atau “yang bersifat kecil” akan terlihat wajar apabila dilihat dari sudut fonologi artikulatorisnya. Bunyi [i] terbentuk dengan meninggikan bagian lidah depan sampai hampir menyentuh langit-langit keras. Dengan demikian, ruang mulut menjadi sempit. Bibir pun seperti tidak membuka lebar. Kesempitan inilah yang digunakan untuk menandakan kekecilan. Seperti pada contoh di atas, /i/ pada *njiwit* dan *ngempit* menjadi ciri formal keikonikannya.

4. Jenis Keikonikan IV

- Yang diikon-lingualkan : besar atau kebesaran; bersifat menakutkan atau berwibawa
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : konsonan [g]; konsonan hambat bersuara lainnya
- Contoh : *gedhe* ‘besar’
agung ‘besar, banyak’

Berbeda dengan vokal [i] yang menjadi ciri pencerminan “kecil” atau “yang bersifat kecil” karena kesempitan ruang dalam artikulasi, konsonan [g] menjadi ciri keikonikan kebesaran bukan disebabkan karena alasan yang sama. Konsonan [g] menjadi ciri keikonikan kebesaran disebabkan karena besarnya tenaga dan beratnya pembentukan suara dari bunyi [g] itu.

5. Jenis Keikonikan V

- Yang diikon-lingualkan : lebar atau lebaran; pengembangan melebar atau meluas
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : bagian suku akhir [ar] dan [er]
- Contoh : *melar* ‘mengembang’
ngabar ‘menguap’

Bunyi [a] dan [e] pada suku akhir sebagai ciri formal keikonikan berkaitan dengan bentuk mulut ketika mengucapkan kedua bunyi tersebut. Dalam pengucapan bunyi [a] mulut akan terbuka lebar dengan kedua bibir yang saling menjauhi. Sedangkan dalam pengucapan [e] sudut-sudut bibir tertarik ke arah yang saling menjauhi. Kedua keadaan inilah yang mencerminkan kelebaran atau keleluasaan. Adapun bunyi getar [r] yang diucapkan dengan menggetarkan ujung lidah berkali-kali secara cepat dimanfaatkan untuk mengikonkan proses pelebaran atau peluasannya. Pada contoh di atas, ciri formal keikonikannya terlihat pada suku akhir [ar] pada kata *melar* dan *ngabar*.

6. Jenis Keikonikan VI

- Yang diikon-lingualkan : panjang atau kepanjangan; pengembangan memanjang
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : bagian suku akhir [ur]
- Contoh : *sulur* ‘akar gantung’
mulur ‘mengembang memanjang’

Pada jenis VI ini bunyi [u] pada [ur] membentuk keikonikan panjang atau kepanjangan dan pengembangan memanjang karena wujud bibir yang membentuknya. Kepanjangan bibir ketika mengucapkan [u] itulah sebenarnya yang menjadi ikon panjang, sehingga kata yang menjadi pengungkap kepanjangan itu pun menjadi ikonik pula. Penjelasan mengenai bunyi [r] sendiri sama dengan bunyi [r] pada jenis V. Pada contoh di atas, suku akhir [ur] menjadi ciri formal keikonikan dalam kata *sulur* dan *mulur*.

7. Jenis Keikonikan VII

- Yang diikon-lingualkan : bulat

- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : bagian suku akhir [or]
- Contoh : *kendhor* ‘kendur’
kedhodhoran ‘kedodoran’

Khusus bagi kata ikonik verba jenis VII, selain mengandung arti membesar atau memakan tempat yang lebih luas, juga memiliki komponen makna menjadi lemah atau kehilangan kekuatan yang dimilikinya. Ciri formal keikonikan berupa suku akhir [or] terlihat pada kata *kendhor* dan *kedhodhoran*.

8. Jenis Keikonikan VIII

- Yang diikon-lingualkan : tonjolan atau sembulan
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : bagian suku akhir [ul]
- Contoh : *dhengkul* ‘lutut’
njedhul ‘muncul’

Dalam hal bagian suku akhir [ul] sebagai ciri keikonikan untuk tonjolan atau sembulan, kesemua proses pembentukan bunyi memiliki peran. Bibir yang muncung dan lidah yang mendekati velum untuk membentuk bunyi [u]. Ujung lidah agak lengkung yang menempel pada palatum untuk membentuk bunyi [l]. Pada contoh di atas, suku akhir pada kata *dhengkul* dan *njedhul*, yaitu [ul] menjadi ciri formal keikonikan.

9. Jenis Keikonikan IX

- Yang diikon-lingualkan : perubahan
- Bentuk ikonik : kata, khususnya yang bersuku kata dua atau lebih
- Ciri formal keikonikan : perbedaan vokal pada suku katanya
- Contoh : *mulet* ‘menggeliat’
menggok ‘belok, menikung’

Perubahan posisi lidah dalam mengucapkan vokal yang berbeda dalam suku kata yang berurutan itulah yang menjadi ciri keikonikan perubahan yang dimaksud. Jenis keikonikan ini akan lebih terasa manakala ada perulangan. Seperti pada kata *mulet*, suku kata pertama menggunakan vokal /u/, dan pada suku kata kedua menggunakan vokal /e/.

10. Jenis Keikonikan X

- Yang diikon-lingualkan : keadaan tetap
- Bentuk ikonik : kata bersuku kata dua
- Ciri formal keikonikan : kesamaan vokal pada suku katanya
- Contoh : *padha* ‘sama’
jejeg ‘tegak’

Berbeda dengan keikonikan jenis IX, pada keikonikan jenis X mengikon-lingualkan suatu keadaan yang tetap. Ciri ini terlihat dari kesamaan vokal pada suku kata. Pada contoh di atas, kata *padha* menggunakan vokal yang sama pada suku kata pertama dan kedua, yaitu vokal /a/.

11. Jenis Keikonikan XI

- Yang diikon-lingualkan : tidak teraturnya tindakan atau kejadian
- Bentuk ikonik : kata ulang
- Ciri formal keikonikan : perubahan vokal atau konsonan pada dua bentuk ulang
- Contoh : *ketompal-ketampul* ‘terapung-apung’
nyomak-nyamuk ‘mengunyahngunyah dengan mulut penuh makanan’

Keikonikan jenis XI memiliki kemiripan dengan keikonikan jenis IX, yaitu mengikon-lingualkan ketidakteraturan yang ditandai dengan bentuk ulang. Pada kata *ketompal-ketampul*, terjadi perubahan vokal /o/ menjadi vokal /a/ ketika direduplikasi.

12. Jenis Keikonikan XII

1. Yang diikon-lingualkan : keberanekaan
2. Bentuk ikonik : frasa berunsur kata *pating*
3. Ciri formal keikonikan : penggugusan konsonan (klusterisasi) dengan /l/ atau /r/ pada suku kata pertama
4. Contoh : *pating grandhul* ‘bergelantungan’
pating krelip ‘bergemerlapan’

Keikonikan jenis XII mengikon-lingualkan keberanekaan. Seperti pada kata *grandhul* yang menggunakan konsonan /r/.

13. Jenis Keikonikan XIII

- Yang diikon-lingualkan : keterus-menerusan; keberulang-ulangan
- Bentuk ikonik : kata ulang
- Ciri formal keikonikan : ulangan penuh progresif tanpa perubahan bunyi
- Contoh : *lunjak-lunjak* ‘melonjak-lonjak’
ngguyu-ngguyu ‘tertawa-tawa’

Keikonikan jenis XIII memiliki kemiripan dengan keikonikan jenis X. Keikonikan jenis XIII mengikon-lingualkan kejadian yang terus-menerus. Kata *lunjak-lunjak* pada contoh di atas merupakan kata ulang yang menjadi ciri formal keikonikan.

14. Jenis Keikonikan XIV

- Yang diikon-lingualkan : ketimbalbalikan
- Bentuk ikonik : kata ulang
- Ciri formal keikonikan : ulangan regresif
- Contoh : *lung-tinulung* ‘tolong-menolong’
sambat-sinambat ‘saling membantu’

Keikonikan jenis XIV ini memiliki ciri ulangan regresif untuk mengikon-lingualkan ketimbalbalikan. Seperti pada contoh di atas. Kata *lung-tinulung* memiliki kata dasar *tinulung* yang kemudian mengalami reduplikasi regresi sebagai ciri formal keikonikan jenis ini.

15. Jenis Keikonikan XV

- Yang diikon-lingualkan : kesangatan atau kelampauan
- Bentuk ikonik : kata
- Ciri formal keikonikan : peninggian vokal atau diftongisasi
- Contoh : *iju, uijo*, atau *uiju* ‘hijau sekali’ (dari *ijo* ‘hijau’)
aduh, uadoh, atau *uaduh* ‘jauh sekali’ (dari *adoh* ‘jauh’)

Kesangatan jenis XV ini selalu disertai kadar keefektifan. Perubahan dengan peninggian vokal dianggap melebihi yang sudah sewajarnya. Seperti

pada kata *ijo* yang mengalami diftongisasi menjadi *iju*, *uijo*, atau *uiju*, yaitu /i/ menjadi /ui/, serta /o/ menjadi /u/, sebagai ciri formal keikonikan kesangatan.

16. Jenis Keikonikan XVI

- Yang diikon-lingualkan : kontras jauh-dekat atau kontras deiktik spasial
- Bentuk ikonik : dua kata atau lebih
- Ciri formal keikonikan : perbedaan vokal dan dengan kesamaan konsonan.
- Contoh : *iki – iku – ika* ‘ini’ – ‘itu (agak dekat)’ – ‘itu (agak jauh atau memang jauh)’

Dalam jenis XVI ini, posisi bibir dan bentuk mulut memegang peranan penting sebagai pengikonikan. Keterbukaan mulut, menjauhnya bibir atas dan bawah, serta dimuncungkannya mulut menjadi ikon kejauhan jarak referen dan pembicara. Sempitnya mulut, dekatnya bibir atas dan bawah, serta tidak dimuncungkannya mulut, menjadi bentuk ikonisasi dari kedekatan referen dari pembicara. Pada contoh di atas, posisi bibir dan bentuk mulut pada saat pengucapan *iku* dan *ika* menjadi lebih terbuka. Perbedaan vokal pada tiap tingkatan dan kesamaan konsonan yang digunakan menjadi ciri formal keikonikan jenis ini.

17. Jenis Keikonikan XVII

- Yang diikon-lingualkan : kontras lebar atau melebar dengan panjang atau memanjang
- Bentuk ikonik : dua kata atau lebih
- Ciri formal keikonikan : perbedaan vokal dan dengan kesamaan atau kemiripan konsonan.
- Contoh : *melar – mulur* ‘mengembang’ – ‘memanjang’
mubal-mubal – mumbul-mumbul – ‘meruak-ruak, mejolak-jolak’ – ‘melonjak-lonjak’

Pada keikonikan jenis XVII, kekontrasan yang terjadi lebih terlihat ketika diteliti, bukan ketika dituturkan, karena korespondensi makna leksikalnya tidak

begitu kuat. Pada kata *melar-mulur*, perbedaan vokal yaitu vokal /e/, /a/ menjadi /u/ serta penggunaan konsonan /m/ menjadi ciri formal keikonikan kata ini.

18. Jenis Keikonikan XVIII

- Yang diikon-lingualkan : perbedaan derajat wujud atau keadaan
- Bentuk ikonik : beberapa kata
- Ciri formal keikonikan : perbedaan vokal dan kesamaan konsonan
- Contoh : *dthuthukii – dithothoki – dithetheki – dithithiki* ‘dipukuli (dengan berbagai macamnya sesuai dengan bendanya dan suara yang dikeluarkannya)’

Pada keikonikan jenis ini, bentuk mulut dalam pengucapan vokal menjadi alat pengikonikan dan menjadi cermin referen yang diungkapkan. Jenis bunyi yang terdengar dalam proses pengucapan kata-katanya juga menjadi cermin referen yang diungkapkan. Pada contoh di atas, digunakan perbedaan vokal yang semakin tinggi sebagai pembeda derajatnya, yaitu vokal /u/, /o/, /e/, dan /i/.

19. Jenis Keikonikan XIX

- Yang diikon-lingualkan : kontras pria-wanita
- Bentuk ikonik : dua kata
- Ciri formal keikonikan : perbedaan vokal suku akhir
- Contoh : Suprapta – Suprapti
Sudarno – Sudarni

Keikonikan jenis XIX berkaitan dengan pandangan mengenai kuat dan besarnya laki-laki serta lemah dan kecilnya wanita. Pandangan ini mempengaruhi strategi pengikonikan yang menggunakan vokal [a] yang diucapkan dengan bibir yang lebih terbuka dengan vokal [i] yang diucapkan dengan bibir yang tertutup. Seperti pada nama Suprapta yang menggunakan vokal [a], merupakan nama laki-laki, sedangkan nama Suprapti yang menggunakan vokal [i], merupakan nama wanita.

20. Jenis Keikonikan XX

- Yang diikon-lingualkan : kontras makna (bersifat *incompatible*)
- Bentuk ikonik : dua kata
- Ciri formal keikonikan : perbedaan konsonan dan vokal; perbedaan

suku akhir

- Contoh : *abot – entheng* ‘berat’ – ‘ringan’
mrana – mrene ‘ke sana – ke mari’

Mengenai jenis XX ini, agak sulit dijelaskan karena membutuhkan perbandingan tidak hanya antara dua kata yang saling berpasangan, melainkan juga keseluruhan kata yang dapat dipasangkan dan memiliki kontras atau paling tidak memiliki unsur makna yang dapat disingkirkan. Keikonikan kontras makna tidak hanya terciirikan dari perbedaan vokal dan konsonan yang tersebar pada kata saja, melainkan juga bercirikan perbedaan suku akhir yang terbuka atau tertutup dan kadang-kadang perbedaan urutan vokal dalam suku kata. Bentuk bibir ketika pengucapan sangat menonjol pada keikonikan jenis ini. Pada contoh di atas, kata *abot-entheng* merupakan kata yang saling berpasangan, tetapi berkebalikan yang menunjukkan kekontrasan makna. Pada kata *mrana-mrene*, perbedaan vokal yang menjadi ciri formal keikonikannya.

Dari hasil pengamatan di atas, Sudaryanto (1999, hlm. 113) berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan makna dan bentuk fonik sebagai ikonnya, yaitu :

1. kadar bunyi atau nilai fonem tertentu;
2. wujud suku kata tertentu;
3. nilai ubahan bunyi yang beruntun;
4. peniruan bunyi;
5. letak unsur morfemik; dan
6. satuan lingual kata, frasa, kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat beruas yang berdimensi wacana.

2.2.3 Onomatope Bahasa Mandarin

Pada subbab ini, akan dibahas mengenai teori-teori onomatope pada Bahasa Mandarin yang ditemukan dari berbagai kepustakaan.

2.2.3.1 Li Dejin 李德津 dan Cheng Meizhen 程美珍

Li Dejin 李德津 dan Cheng Meizhen 程美珍 dalam bukunya *A Practical Chinese Grammar for Foreigners* (1988) mengatakan bahwa kata onomatope adalah kata-kata yang meniru suara suatu benda atau tindakan (1988, hlm. 149).

2.2.3.2 Liu Yuehua 刘月华, Pan Wenyu 潘文娱 dan Gu Wei 故韦

Selain Li Dejin 李德津 dan Cheng Meizhen 程美珍, ditemukan pula pengertian onomatope pada buku Liu Yuehua 刘月华, Pan Wenyu 潘文娱 dan Gu Wei 故韦 dalam buku *实用现代汉语语法 Shíyòng Xiàndài Hànyǔ Yǔfǎ* (2001). Mereka menjelaskan bahwa onomatope adalah kata yang merujuk kepada penggunaan bunyi bahasa untuk meniru bunyi suatu benda dan bunyi dari alam serta mendeskripsikan karakteristik benda tersebut, misalnya 砰 *pēng* (mewakili bunyi tembakan), 轰隆 *hōnglóng* (mewakili bunyi ledakan), 丁当 *dīngdāng* (mewakili bunyi tetes air), 哗哗 *huáhuá* (mewakili bunyi aliran air), 哗啦哗啦 *huālāhuālā* (mewakili bunyi hujan), dan lain-lain (2001, hlm. 433).

Tiruan bunyi yang dimaksud di atas bukan hanya meniru bunyi yang dihasilkan oleh benda itu sendiri, tetapi juga bunyi yang seakan-akan timbul seiring dengan kejadian yang digambarkan. Sebagai contoh pada kalimat '他的脸唰地红了' *Tā de liǎn shuā de hóng le* yang berarti 'Mukanya memerah'. Tidak ada bunyi yang dihasilkan dari peristiwa memerahnya muka, tetapi kata 唰 (*shuā*) digunakan seolah-olah sebagai bunyi proses memerahnya muka untuk menerangkan cepat dan alaminya peristiwa itu terjadi (Liu, 2001, hlm. 433).

2.2.4 Penelitian Terdahulu tentang Onomatope Mandarin-Cheryl Rosa (2008)

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap onomatope dalam Bahasa Mandarin telah dilakukan oleh Cheryl Rosa, mahasiswa Program Studi Cina, yaitu membahas onomatope yang ada di dalam Komik *Xīyóujì* 西遊記. Skripsinya yang berjudul *Onomatope dalam Komik Xīyóujì 西遊記 'Catatan Perjalanan ke Barat'* mengkaji unsur-unsur visual onomatope dalam Komik *Xīyóujì* 西遊記 yang

membedakannya dengan unsur teks lain dan mengkaji bunyi pada situasi tertentu yang digambarkan oleh kombinasi fonem-fonem dalam onomatope.

Hasil analisisnya menyatakan pengasosiasian kombinasi fonem-fonem suatu onomatope dengan maknanya dipengaruhi oleh cara pengartikulasian fonem atau kombinasi fonem tersebut. Contohnya konsonan /p/ mencerminkan bunyi yang tak terduga serta bunyi yang bertenaga, berat dan keras; konsonan /k/ mencerminkan bunyi yang bertenaga, berat dan keras; konsonan /ng/ mencerminkan bunyi yang nyaring, bergema, dan memiliki efek repetisi; diftong /ia/ mencerminkan bunyi suatu kejadian yang nyaring dan keras. Secara umum, perbedaan artikulator aktif dan pasif yang berperan tidak mempengaruhi ragam bunyi yang diindikasikan. Perbedaan ragam bunyi yang diindikasikan terbatas pada perbedaan cara berartikulasi dan aliran udara yang dihasilkan, misalnya pada onomatope *pā* 啪 dan *dā* 噯 memiliki perbedaan konsonan dari aliran udara yang dihasilkan. Pada onomatope *pā* 啪 menggunakan konsonan beraspirasi, sedangkan onomatope *dā* 噯 digunakan konsonan tak beraspirasi. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan pada tingkat kekerasan bunyi yang dihasilkan, yaitu konsonan /d/ mencerminkan tingkat kekerasan bunyi yang lebih rendah dibandingkan dengan /p/.

Akan tetapi, ada kecenderungan vokal tunggal, dan bukan konsonan, yang mengindikasikan tingkat kekerasan bunyi yang dihasilkan, meskipun bukan hanya tingkat kekerasan bunyi saja yang diindikasikan oleh vokal, seperti pada vokal /a/ pada *dāng* 噯 dan vokal /o/ pada *dōng* 咚 yang dilafalkan /u/. Vokal /u/ mencerminkan bunyi yang tingkat kekerasannya dibawah vokal /a/. Ada dua hal utama yang diindikasikan pada onomatope yang berulang, yaitu mengindikasikan suatu bunyi yang berulang dan durasi bunyi yang lebih lama.

Skripsi Cheryl Rosa membahas kombinasi fonem-fonem pada onomatope yang timbul bukan karena pengalaman akustik yang terjadi, tetapi yang timbul karena suatu gerakan atau kualitas secara fisik dan mental dari suatu benda atau onomatope sekunder, sedangkan skripsi ini akan meneliti onomatope binatang yang merupakan onomatope primer. Selain itu, skripsi sebelumnya membahas hanya dari segi kombinasi fonem-fonemnya, sedangkan skripsi ini membahas pembentukan karakter onomatope binatang. Menurut penulis, skripsi sebelumnya

masih kurang lengkap, karena kombinasi fonem-fonem belum semua ditampilkan, sehingga masih menimbulkan pertanyaan untuk kombinasi fonem lainnya.

2.3 Teori Fonologi Bahasa Mandarin

Dalam fonologi Bahasa Mandarin, terdapat bunyi vokal dan konsonan. Pada waktu menghasilkan bunyi konsonan aliran udara dari paru-paru dapat menggetarkan pita suara atau dapat juga tidak. Sesampainya di rongga mulut, aliran udara itu mendapat halangan. Jadi bunyi konsonan ditandai oleh adanya hambatan terhadap aliran udara pada saluran suara di atas glotis atau rongga mulut. Tempat terjadinya hambatan itu disebut daerah artikulator atau artikulator pasif.

Berdasarkan daerah artikulasinya konsonan terbagi menjadi :

- Konsonan Bilabial : bibir atas sebagai artikulator aktif, bibir bawah sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Apikoalveolar : apeks (ujung lidah) sebagai artikulator aktif, alveolum (gusi) sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Dorsovelar : dorsum (punggung lidah) sebagai artikulator aktif velum sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Labiodental : bibir bawah sebagai artikulator aktif, gigi atas sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Apikopalatal : apeks sebagai artikulator aktif, palatum sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Laminopalatal : laminum (daun lidah) sebagai artikulator aktif palatum sebagai artikulator pasif.
- Konsonan Apikodental : apeks sebagai artikulator aktif, gigi atas sebagai artikulator pasif.

Pembagian konsonan menurut cara berartikulasinya didasarkan pada cara artikulator aktif menghalangi aliran udara di daerah artikulasinya. Konsonan pada kriteria ini terbagi menjadi :

- Konsonan Letupan : artikulator aktif menghambat seluruh aliran udara sehingga udara tidak dapat keluar, kemudian hambatan itu dilepaskan sehingga terjadi letupan.

Jadi konsonan ini dihasilkan dengan menghambat aliran udara lebih dulu, kemudian hambatan itu dilepaskan sehingga terjadi letupan

- Konsonan Geseran : artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit sehingga udara yang keluar mendapat gangguan di celah itu,
- Konsonan Paduan : artikulator aktif menghambat seluruh aliran udara lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif sehingga udara yang keluar mendapat gangguan di celah itu
- Konsonan Sengau : artikulator aktif menghambat aliran udara ke mulut sehingga udara hanya keluar melalui hidung
- Konsonan Sampingan : artikulator aktif menghambat aliran udara di tengah mulut, tetapi membiarkan udara keluar lewat samping lidah
- Konsonan Hampiran : disebut juga semivokal, aliran udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara. Dalam membunyikan semivokal y[j], sesampainya udara di rongga mulut, artikulator aktif mendekati artikulator pasif sehingga membuat celah sempit agar udara dapat keluar melalui celah tersebut. Namun, ketika membunyikan w[w], sesampainya udara di rongga mulut, punggung lidah terangkat ke atas mendekati velum. Udara keluar melalui celah yang terbentuk karena posisi punggung lidah tersebut.

Di bawah ini merupakan bagan konsonan dalam Bahasa Mandarin.

Tabel 2.1 Konsonan dalam Bahasa Mandarin

Cara berartikulasi \ Daerah Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Alveolar	Laminal palatal	Alveolar palatal	Alveolar	Dorsal velar
Letupan	p[p'] b[p]					d[t] t[t']	g[k] k[k']
Geseran		f[f]	s[s]	x[ç]	sh[ʃ] r[ʒ]		h[x]
Sampingan						l[l]	
Sengau	m[m]					n[n]	ng[ŋ]
Paduan			z[ts] c[ts']	j[tɕ] q[tɕ']	zh[tʂ] ch[tʂ']		
Hampiran	w[w]			y[j]		l[l]	

Vokal dalam Bahasa Mandarin dibedakan berdasarkan gerak lidah dan bentuk bibir yang menyebabkan perbedaan bentuk rongga mulut. Aliran udara yang keluar melalui bentuk rongga mulut yang berbeda menyebabkan terjadinya vokal yang berbeda pula. Dalam pengucapan vokal, gerakan daun lidah dan bentuk bibir menjadi dasar pengucapannya.

Berdasarkan gerak vertikal daun lidah, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Laminal Tinggi : i[i], ü[y], i[l], i[ɿ], dan u[u].
- Vokal Laminal Semitinggi : e[e], e[ɤ], dan o[o].
- Vokal Laminal Semirendah : e[ɛ], e[ə], dan er[ɤ].
- Vokal Laminal Rendah : a[a] dan a[ɑ].

Berdasarkan gerak horizontal daun lidah, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Laminal Depan : i[i], ü[y], e[e], e[ɛ], a[a], dan i[ɿ].
- Vokal Laminal Tengah atau Pusat : e[ə] dan er[ɤ].
- Vokal Laminal Belakang : u[u], e[ɤ], o[o], a[ɑ], dan i[l].

Berdasarkan bentuk bibir, vokal terbagi menjadi :

- Vokal Bundar : ü[y], u[u], dan o[o].
- Vokal Tak Bundar : i[i], e[e], e[ɛ], e[ə], e[ɤ], a[a], a[ɑ], er[ɛ], i[l], dan i[r].

Di bawah ini adalah tabel vokal dalam Bahasa Mandarin.

Tabel 2.2 Vokal dalam Bahasa Mandarin

Vokal	Gerak Vertikal				Gerak horizontal			Bentuk bibir	
	Tinggi	Semi tinggi	Semi rendah	Rendah	Depan	Tengah	Belakang	Bundar	Tak Bundar
a[ɑ]				v			v		v
a[a]				v	v				v
e[e]		v			v				v
e[ɛ]			v		v				v
e[ə]			v			v			v
e[ɤ]		v					v		v
er[ɛ]			v			v			v
i[i]	v				v				v
i[l]	v						v		v
i[r]	v				v				v
o[o]		v					v	v	
u[u]	v						v	v	
ü[y]	v				v			v	

Vokal dalam Bahasa Mandarin ada yang merupakan gabungan dua atau tiga vokal sekaligus. Hal ini disebut gabungan vokal (复元音 *fùyuányīn*). Dalam mengucapkan vokal jenis ini, terjadi perubahan secara berangsur-angsur bentuk mulut dan posisi lidah. Vokal jenis ini terbagi menjadi :

- Diftong : gabungan dua vokal. Dalam pengucapannya, terjadi perubahan gerak lidah dari satu vokal ke vokal lain. Salah satu elemennya menonjol atau nyaring. Diftong terbagi menjadi:
 - o diftong naik : gabungan dua vokal dengan vokal bagian depan lebih nyaring (ai[ai], ei[ei], ao[ao], dan ou[ou]),
 - o diftong turun : gabungan dua vokal dengan vokal bagian belakang lebih nyaring (ia[ia], ie[iɛ], ua[uɑ], uo[uo], u(n)[uə] dan üe[yɛ]),
 - o diftong datar : gabungan dua vokal yang memiliki tingkat kenyaringan yang sama (io[iu]).

- Triftong : gabungan tiga vokal. Vokal pertama merupakan vokal rendah, lalu meluncur ke vokal tinggi, kemudian meluncur kembali ke vokal rendah, maka vokal yang di tengah memiliki tingkat kenyaringan yang tertinggi (iau[iɑo], uai[uai], iu[iou], ui[uei]).

2.4 Sitem Tulisan atau Aksara

Pengertian bahasa adalah sistem tanda bunyi merupakan pengertian bahasa lisan. Bahasa juga memiliki wujud tulis yang merupakan hasil perkembangan budaya, yaitu bahasa tulis (Kridalaksana dan Sutami, 2004, hlm. 65). Tulisan berada dalam suatu sistem yang disebut sistem tulisan atau aksara. Sebagai sebuah sistem, aksara mencakup aturan menulis, urutan abjad (misalnya dalam abjad Latin dimulai dari a hingga z), cara melafalkan abjad, struktur karakter (misalnya karakter Han pada Bahasa Mandarin berstruktur atas bawah, kiri kanan, luar dalam) dan sebagainya.

Sebelum adanya aksara, manusia memakai gambar sebagai sarana untuk mengingat sesuatu (Kridalaksana dan Sutami, 2004, hlm. 67-68). Aksara bersumber dari tiga peradaban tertua di dunia, lembah sungai Nil di Mesir dengan aksara hieroglif, dua lembah sungai di Mesopotamia dengan aksara paku, dan lembah Sungai Kuning di Cina dengan aksara Han. Ketiga aksara ini memiliki umur yang hampir sama, tetapi tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga aksara ini menurunkan aksara-aksara yang ada di dunia.

Aksara paku awalnya merupakan aksara piktogram, kemudian berubah menjadi seperti paku. Setelah bangsa Sumeria mati, aksara ini digunakan oleh bangsa Arkadia, Babilonia, Asiria, Siria, Elamit, Huria, Persia, dan Hittite. Sistem tulisan Sumeria ini diserap orang Persia, tetapi bukan untuk menggambarkan benda atau gagasan, melainkan untuk menggambarkan suku kata. Dengan demikian, aksara ini dari piktogram dan ideogram berubah menjadi aksara silabis (satu aksara mewakili satu suku kata).

Aksara Hieroglif berasal dari Mesir dan menurunkan aksara Semit kuno. Dari aksara Semit Utara menurunkan aksara Fenesia yang menurunkan aksara Yunani. Kemudian aksara Yunani ini mempengaruhi timbulnya aksara Latin.

Aksara Han merupakan aksara yang dipergunakan oleh suku Han (mayoritas penduduk Cina) yang pada masa primitif mendiami lembah sungai

kuning. Banyak penelitian yang menceritakan tentang asal-usul pembentukan karakter Han dalam Bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bahasa morfemis, yaitu satu morfem mewakili seperangkat bunyi, satu ton, dan satu makna (Kridalaksana dan Sutami, 2004, hlm. 81). Aksara Han juga merupakan aksara silabis.

2.4.1 Aksara Han

Sebuah legenda mengatakan bahwa aksara Han diciptakan oleh 仓颉 *Cāng Jié*, seorang ahli sejarah pada masa kekaisaran 黄帝 *Huángdì* (memerintah kira-kira tahun 3000 SM). Ada juga ahli yang mengatakan bahwa ia adalah seorang kaisar. Dikisahkan pada suatu hari Cang Jie melihat telapak kaki beruang dan burung yang sangat jelas bentuk dan garis-garisnya. Ia sangat terkesan akan kejelasan bentuk telapak kaki tersebut, sehingga berpendapat bahwa benda-benda juga dapat digambar sesuai dengan bentuknya. Lalu mulailah ia menggambar benda-benda sesuai dengan bentuknya. Gambar inilah yang disebut karakter (Zhang, 1986, hlm. 3).

Bukti arkeologis tertua yang berhasil ditemukan tentang aksara Han adalah 甲骨文 *jiǎgǔwén*. Pada tahun 1899 di desa 小屯 *Xiǎotún* di 安阳 *Anyáng*, provinsi 河南 *Hénán*, ditemukan tulang lembu dan tempurung kura-kura yang dipenuhi tulisan. Tulisan pada artefak tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan disertai jawaban-jawabannya tentang bencana alam yang mungkin dan akan terjadi. Ada pula yang berisi laporan bahwa bencana alam tersebut benar-benar terjadi (DeFrancis, 1984, hlm. 23 seperti yang dikutip dalam Sutami, 1994, hlm. 3). Dari naskah ini, diperkirakan karakter Han sudah mulai digunakan sejak masa awal dinasti 商 *Shāng*, dinasti kedua dalam sejarah Cina. Hal ini didasarkan pula pada lokasi penemuan, yaitu di sekitar provinsi *Hénán*, yang merupakan ibukota dinasti *Shāng*.

Pada mulanya, karakter Han merupakan karakter piktograf, yaitu meniru bentuk asli dari bendanya. Seperti 日 *rì* 'matahari', 月 *yuè* 'bulan', 狗 *gǒu* 'anjing', dan sebagainya. Namun, tidak semua unsur bahasa itu konkret, maka timbullah ide untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak tersebut dengan

menggambarkan ide yang terkandung di dalamnya. Karakter ini kemudian dikenal dengan karakter ideograf.

Seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, pada dinasti berikutnya karakter Han turut berkembang. Pada masa dinasti 西周 *Xīzhōu* 'Zhou Barat' (1046-256 SM), 春秋 *Chūnqiū* 'Musim Semi-Musim Gugur' (770-476 SM), 东周 *Dōngzhōu* 'Zhou Timur' (770-256 SM) mereka mulai mengenal perunggu. Ketika bangsa ini mengenal perunggu, mulailah mereka menulis pada permukaan perunggu tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa peninggalan sejarah berupa alat-alat perunggu yang memiliki kemiripan penulisan karakter dengan yang ditemukan pada tulang lembu dan tempurung kura-kura. Bejana perunggu yang bertuliskan karakter Han ini, ditemukan di provinsi *Hénán*. Aksara berupa karakter yang tertulis di alat-alat perunggu ini juga disebut sebagai 'aksara perunggu' 金文 *jīnwén*.

Selain pada perunggu, peninggalan sejarah tersebut juga di temukan pada gendang batu. Gendang batu ini ditemukan di provinsi 山西 *Shānxī*. Karena ditemukan pada gendang batu, maka aksara ini disebut 石鼓文 *shígǔwén* 'karakter gendang batu'. Karakter *jīnwén*, *shígǔwén* dan *jiǎgǔwén* dianggap sebagai karakter tertua dalam sistem karakter Han. Ketiga jenis karakter inilah yang disebut 古文 *gǔwén* 'karakter kuno'.

Pada masa 春秋 *Chūnqiū* 'Musim Semi-Musim Gugur', karakter Han mulai dipakai oleh masyarakat luas, sehingga akan lebih baik bila disederhanakan bentuknya. Dengan penyederhanaan ini, maka beberapa karakter kehilangan kualitas bentuk aslinya karena banyak guratan yang dihilangkan.

Kemudian pada 战国 *Zhànguó* 'Masa Negara berperang' (350-206 SM), dari dinasti 东周 *Dōngzhōu* 'Zhou Timur', timbul berbagai jenis karakter berbeda. Hal ini dikarenakan pada masa ini terdapat tujuh negara berkekuatan sama besar, sehingga masing-masing tidak mau mengalah. Karena pengaruh politik, setiap negara mempunyai aksaranya masing-masing (Norman, 1988, hlm. 62). Akibatnya, muncullah berbagai karakter yang memiliki makna yang sama. Hingga pada masa dinasti 周 *Zhōu* (1046-256 SM), karakter Han kembali diseragamkan. Seorang ahli sejarah pada masa itu ditugaskan menyeragamkan dan

menyederhanakan karakter yang ada (Norman, 1988, hlm. 64). Aksara yang sudah diseragamkan dan disederhanakan ini, disebut 大篆 *dàzhuàn* 'Cap besar' atau 周文 *zhōuwén* 'karakter Zhou'.

Pada masa dinasti 秦 *Qín* (221-206 SM), karakter Han mengalami penyederhanaan lagi. Kali ini penyederhanaan dilakukan oleh 李斯 *Lisi*, Perdana Menteri dinasti *Qín*, atas perintah kaisar *Qinshi*. Aksara tersebut dinamakan 小篆 *xiǎozhuàn* 'Cap kecil'. Selain *Lisi*, pada masa ini *Cheng Miao* juga menciptakan karakter yang diberi nama 隶书 *lishū* 'aksara resmi'.

Xiǎozhuàn dan *lishū* menjadi karakter resmi saat itu. Namun keduanya memiliki perbedaan yang besar. *Xiǎozhuàn* masih memiliki sedikit kemiripan dengan *gǔwén*, sedangkan *lishū* sudah mirip dengan karakter Han masa kini, yaitu berbentuk 方块字 *fāngkuàizì* 'karakter balok', dengan memakai guratan/goresan. Bila *xiǎozhuàn* digunakan pada monumen, maka *lishū* digunakan pada dokumen.

Pada masa dinasti Han, karakter kembali mengalami penyederhanaan, yang diberi nama 楷书 *kǎishū* 'karakter tetap'. Selain *kǎishū*, ada pula 行书 *xíngshū* dan 草书 *cǎoshū*. Pada masa ini, seorang leksikograf bernama 許慎 *Xǔshèn* membuat kamus berjudul 说文解字 *Shuōwénjiězì* yang diterbitkan pada tahun 100 Masehi. Sejak saat itu, 楷书 *kǎishū* digunakan secara luas dan 行书 *xíngshū* serta 草字 *cǎozì* hanya dipakai untuk kepentingan pribadi. (Karlgreen, 1946, hlm. 66). Dalam kamusnya, Xu Shen menganalisis karakter Han dengan menggunakan karakter 小篆 *xiǎozhuàn* 'cap kecil'.

2.4.1.1 Xu Shen

Dalam kamus 说文解字 *Shuōwénjiězì* garapan Xu Shen, dikemukakan enam prinsip dalam membentuk karakter Han. Keenam kategori ini merupakan prinsip dasar untuk membentuk karakter dalam aksara Han. Keenam prinsip tersebut dibahas dalam buku 汉字的起源及演变 *Hànzì de qǐyuán jí yǎnbiàn*, subbab 3 汉字的构造与类型 *Hànzì de gōuzào yǔ lèixíng* karya 王辉 *Wáng Huī* (1999), yaitu:

1. 象形 *xiàngxíng*

“許慎在《說文解字》裡給六書的每一書都下了一個定義，并舉例加以說明。關於象形，許慎：“象形者，畫成其物，隨體詘詘，日，月是也。”

所謂“畫成其物”，就是描畫某種具體東西的形象；“詘詘”，義為曲折，即用曲線畫成和該物相似的圖形，用來表達字義。（Wang, 1999, hlm. 71）

Dari pendefinisian Xu Shen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 象形 *xiàngxíng* merupakan prinsip penulisan yang bersifat piktograf atau peniruan bentuk langsung dan mempresentasikan suatu bentuk fisik. Prinsip ini juga merupakan prinsip awal dalam membentuk karakter Han. Misalnya karakter untuk matahari adalah 日 *rì*. Karakter awalnya berupa guratan berbentuk bulat dengan garis horizontal pendek di tengahnya (⊖). Karakter ini menggambarkan bentuk matahari yang bulat dengan titik pusat. Setelah disederhanakan karakter ini menjadi guratan berbentuk persegi dengan garis horizontal di tengahnya. (Norman, 1988, hlm. 66).

2. 會意 *huìyì*

關於會意，《說文敘》云：

“會意者，比類合誼，以見指撝，武、信使也。”

“誼”，即意義，“合誼”，就是合義。“指撝”意為指向。

“比類合誼，以見指撝”是說把兩個或兩個以上的偏旁結合起來，從而表示一個新的意義，不過這個意義要經過一番思考，才能得出。這裡說的偏旁，就是上邊講過的象形字。（Wang, 1999, hlm. 78）

Secara singkat, definisi di atas berarti menyatukan dua karakter untuk mendapatkan makna baru. Apabila kita meletakkan dua atau lebih karakter dasar bersama-sama, maka kita akan mendapatkan sebuah arti yang baru. Namun, arti baru ini baru didapat setelah kita menyatukan maknanya. Karakter dasar adalah karakter yang terbentuk dengan prinsip piktograf. Dengan kata lain, prinsip penulisan ini bersifat non-fonetik, memiliki dua karakter pembangun yang digabungkan menjadi satu karakter dengan arti baru. Sebagai contoh, satu karakter 木 *mù* memiliki gagasan pohon. Bila ditambahkan dengan satu karakter 木 *mù*

lagi maka maknanya menjadi pepohonan atau hutan. Dan bila ditambah dengan karakter yang sama, maknanya menjadi hutan yang lebat.

一 木 = 木 satu pohon berarti pohon

二 木 = 林 dua pohon berarti hutan

三 木 = 森 tiga pohon berarti hutan lebat

3. 指事 *zhǐshì*

關於指事，〈〈說文敘〉〉云：

“指事者，視而可識，察而見意，上下是也。”

所謂指事字，就是在抽象符號或象形字上在增加一個符號，通過這個符號就能看出意之所在，從而可以很容易地認出該字。

(Wang, 1999, hlm. 88)

Dalam *Shuōwén Jiězì*, Xu Shen menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 指事 *zhǐshì* adalah penggambaran abstrak dengan menggabungkan karakter 象形 *xiàngxíng* dan satu simbol lainnya. Simbol pada karakter ini dapat memberikan petunjuk tentang makna karakter. Dengan kata lain prinsip penulisan ini bersifat nonpiktograf (tidak menggambarkan bentuk fisik seperti pada 象形 *xiàngxíng*) dan lebih menggambarkan bentuk abstrak. Dalam kamus Xu Shen, karakter ini terbilang sedikit, hanya 1.38% dari keseluruhan karakter yang ada dalam kamus tersebut. Salah satu contoh pembentukan karakter 指事 *zhǐshì*, yaitu: karakter 曰 *yuē* [jyɛ] 'berkata' terbentuk dari gabungan karakter 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' dengan tambahan satu garis pendek di dalamnya. Karakter 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' merupakan karakter 象形 *xiàngxíng*, garis horizontal di dalamnya merupakan simbol tambahan. Simbol ini menggambarkan udara yang keluar dari mulut ketika berbicara. Karakter ini mewakili gagasan berbicara (Wang, 1999, hlm. 90).

4. 形聲 *xíngshēng*

關於形聲，〈〈說文敘〉〉云：

“形聲者，以事為名，取譬相成，江河是也。”

所謂“以事為名”就是用一個象形或指事字作義旁，規定這一字的類別。“取譬”之譬訓諭，也就是告：“取譬”指用領一

個字作聲旁，告諭此字應讀何音。所謂形聲字，就是用表示事物的字來表示新字的意義，用譬諭聲音的字來表示新字的音讀。(Wang, 1999, hlm. 92)

Penjelasan 形聲 *xíngshēng* dalam *Shuōwén Jiězì* adalah menggabungkan dua komponen pembentuk karakter, yaitu satu komponen sebagai komponen pemberi arti atau gambar (‘形’ *xíng*), dan satu komponen sebagai pemberi bunyi (‘声’ *shēng*). Komponen pemberi arti ini juga disebut radikal (‘部首’ *bùshǒu*). Prinsip penulisan ini bersifat fonetis. Karakter yang bersusunan 形聲 *xíngshēng* ini terdiri dari enam macam pola (Wang, 1999, hlm. 103) :

- a. komponen kiri adalah gambar, yang kanan adalah bunyi

	kiri <i>gambar</i>		kanan <i>bunyi</i>
河 <i>hé</i>	氵 <i>shuǐ</i>		可 <i>kě</i>
’sungai’	’air’		’boleh’

- b. komponen kiri adalah bunyi, yang kanan adalah gambar

	kiri <i>bunyi</i>		kanan <i>gambar</i>
期 <i>qī</i>	其 <i>qí</i>		月 <i>yuè</i>
’masa’	’nya’		’bulan’

- c. komponen atas adalah gambar, yang bawah adalah bunyi

	atas <i>gambar</i>		bawah <i>bunyi</i>
草 <i>cǎo</i>	艹 <i>cǎo</i>		早 <i>zǎo</i>
’rumput’	’rumput’		’pagi’

- d. komponen atas adalah bunyi, yang bawah adalah gambar

	atas <i>bunyi</i>		bawah <i>gambar</i>
煮 <i>zhǔ</i>	者 <i>zhě</i>		灬 <i>huǒ</i>
’rebus’	’partikel’		’api’

e. komponen luar adalah gambar, yang dalam adalah bunyi

	luar <i>gambar</i>	dalam <i>bunyi</i>
围 <i>wéi</i>	口 <i>wéi</i>	韦 <i>wéi</i>
‘mengelilingi’	‘pagar’	‘kulit’

f. komponen luar adalah bunyi, yang dalam adalah gambar

	luar <i>bunyi</i>	dalam <i>gambar</i>
问 <i>wèn</i>	门 <i>mén</i>	口 <i>kǒu</i>
‘tanya’	‘pintu’	‘mulut’

5. 假借 *jiǎjiè*

關於假借，〈〈說文敘〉〉云：

“假借者，本無其字，依聲托事，令(今)、長是也。”
(Wang, 1999, hlm. 105)

Ini bukanlah prinsip pembentukan karakter, melainkan prinsip pemakaian karakter yang sudah ada untuk membentuk arti baru. Secara garis besar 假借 *jiǎjiè* mewakili gagasan dalam Bahasa Mandarin yang tidak ada padanannya dalam bahasa tulis, jadi digunakanlah karakter yang memiliki kemiripan/kesamaan bunyi untuk merepresentasikannya. 假借 *jiǎjiè* merupakan prinsip pembentukan karakter dengan memakai karakter yang sudah ada. Seperti pada karakter 東 *dōng* ‘timur’. Ada sumber yang mengatakan bahwa karakter ini berasal dari karakter 木 *mù* ‘pohon’ dan 日 *rì* ‘matahari’. Penjelasannya adalah karakter ini menggambarkan matahari yang berada di tengah-tengah pohon seperti yang terlihat ketika matahari terbit. Matahari terbit dari timur, maka karakter ini digunakan untuk mewakili gagasan ‘timur’. Namun banyak juga yang mengatakan definisi ini salah, karena pada awalnya karakter tersebut bukan dimaksudkan untuk mewakili gagasan tersebut. Maka terkadang 假借 *jiǎjiè* bisa dikatakan pinjaman yang salah. Seperti juga pada karakter 西 *xī* ‘barat’. Bentuk awalnya seperti burung yang berada dalam sarang. Hal ini menggambarkan bahwa bila matahari terbenam, burung-burung kembali ke sarangnya. Matahari terbenam di barat, maka digunakanlah karakter 西 *xī* untuk mewakili gagasan ‘barat’.

6. 转注 *zhuǎnzhù*

關於转注，<<說文敘>>云：

“轉注者，建類一首，同意相授，老、考是也。” (Wang, 1999, hlm. 109)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa 转注 *zhuǎnzhù* merupakan prinsip pembentukan karakter yang dibuat dari radikal sebagai karakter lain, tetapi makna karakter baru ini masih berhubungan dengan makna karakter asal. Hal yang membedakan hanyalah bunyi dan bentuk. Misalnya pada karakter 老 *lǎo* 'tua'. Karakter ini memiliki radikal 耂 yang memberi makna 'tua'. Radikal ini digunakan pada karakter lain yang memiliki kemiripan makna, seperti pada karakter 考 *kǎo* 'menua'.

Xu Shen juga mengatakan bahwa seluruh karakter Han memiliki konsep bunyi (*shēng* 声), makna (*yì* 意), dan bentuk (*xíng* 形). Tiap karakter pada kamusnya dapat merujuk kepada satu atau lebih tiga konsep tersebut (Norman, 1988, hlm. 69).

2.4.1.2 Claudia Ross dan Jing-heng Sheng Ma

Dalam buku *Modern Mandarin Chinese Grammar* (2006), dikatakan bahwa seluruh karakter Han terdiri dari komponen radikal dan fonetik (2006, hlm. 12). Radikal merupakan komponen yang terdiri dari sejumlah guratan dan digunakan untuk mengklasifikasikan karakter dalam kamus. Radikal dapat memberikan petunjuk tentang makna karakter. Beberapa karakter sudah menjadi radikal, seperti :

1. 水 *shuǐ* 'air' menjadi radikal pada karakter lain yang memberi petunjuk bahwa makna karakter tersebut berkaitan dengan air. Misalnya, pada karakter 河 *hé* 'sungai'. Karakter 河 *hé* 'sungai', terdiri dari gabungan dua komponen, yaitu komponen radikal 氵 *sāndiǎnshuǐ* 'tiga titik air' sebagai komponen pemberi makna yang menyatakan bahwa karakter ini mewakili gagasan yang berhubungan dengan air, dan komponen fonetik 可 *kě* 'boleh;bisa'. Karakter ini mewakili gagasan sungai yang sangat berhubungan dengan air.

2. 木 *mù* 'pohon' menjadi radikal pada karakter lain yang memberi petunjuk bahwa makna karakter tersebut berkaitan dengan pohon, seperti pada 材 *cái* 'kayu'. Karakter ini memakai radikal 木 *mù* 'pohon', sehingga makna karakter ini menjadi berhubungan dengan pohon.

Dua karakter Han di atas, terbentuk dari gabungan komponen radikal dengan guratan tambahan. Seringkali, guratan tambahan ini memberikan petunjuk cara pengucapan karakter tersebut. Guratan tambahan ini disebut fonetik. Misalnya pada karakter 河 *hé* 'sungai' dan 材 *cái* 'kayu'. Karakter 河 *hé* 'sungai', terdiri dari radikal 氵 *sāndiǎnshuǐ* 'tiga titik air' sebagai komponen pemberi makna yang menyatakan bahwa karakter ini mewakili gagasan yang berhubungan dengan air, dan fonetik 可 *kě* 'boleh;bisa', sehingga karakter ini dilafalkan *hé*. Pada karakter 材 *cái* 'kayu', radikal yang digunakan adalah 木 *mù* 'pohon' dengan fonetik 才 *cái* 'kemampuan;talenta' sehingga karakter ini dilafalkan *cái*.

Pada beberapa karakter, jarang terdapat fonetik yang memberikan informasi lengkap tentang cara pengucapan karakter (2006, hlm. 14).

2.5 Landasan teori

Definisi onomatope pada teori onomatope umum maupun teori onomatope Mandarin, digunakan untuk mengidentifikasi onomatope dalam sumber data. Landasan teori yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah teori pembentukan karakter Han oleh Xu Shen, terutama prinsip 形声 *xíngshēng*. Teori pembentukan karakter 形声 *xíngshēng* ini dipakai karena prinsip onomatope adalah meniru bunyi, maka data-data onomatope yang ditemukan akan dianalisis berdasarkan prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*, yaitu gabungan antara komponen makna dan bunyi. Data onomatope yang juga menggunakan prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*, tetapi mengalami perubahan bunyi akan dianalisis dengan fonologi artikulatoris Bahasa Mandarin dan diperkuat dengan pernyataan dari Claudia Ross dan Jing-heng Sheng Ma yang mengatakan bahwa pada beberapa karakter seringkali pengucapannya dapat menjadi sangat berbeda dengan komponen fonetiknya.

Untuk perbedaan penggunaan onomatope dari binatang yang sama akan digunakan informasi dari penutur asli Bahasa Mandarin dan dihubungkan dengan teori keikonikan dari Sudaryanto.

